

PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN INFORMASI DALAM ISLAM

Sari Karangan

Islam sangat memperhatikan perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan. Sebab dengan dua unsur ini dapat meningkatkan kualitas hidup muslim lahiriah dan batiniah. Sedangkan transformasi informasi telah dimulai sejak manusia menjadi penghuni planet ini. Kemudian berlangsung dari generasi ke generasi sampai saat ini.

Upaya pelestarian dan pengembangan informasi secara tertulis telah diawali sejak awal perkembangan Islam meskipun pada media yang sederhana. Usaha ini terus berkembang untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai Islam yang luhur.

Globalisasi informasi dewasa ini menuntut seorang muslim untuk selektif dalam mengakses informasi melalui jaringan mendunia itu. Untuk itu perlu diperhatikan unsur-unsur; tauhid, ilmu pengetahuan, etika, konsensus maupun hikmah/kebijaksanaan dalam memilih informasi itu.

Kata Kunci/ Keyword - Informasi

Informasi sangat lekat dengan kehidupan manusia sejak dulu sampai nanti. Bentuk dan kandungan informasi yang diperlukan manusia juga semakin meningkat kualitas dan kuantitasnya sesuai perkembangan peradaban dan kehidupan intelektual mereka. Semakin tinggi taraf hidup dan intelektual mereka, maka semakin banyak bentuk informasi yang diperlukan.

Oleh karena itu maka informasi berkembang dan berkesinambungan sebagai garis-silsilah/ lineage yang merentang sejak awal peradaban manusia. Dari generasi ke generasi, informasi itu mengalir dan memasuki tahap-tahap kehidupan manusia.

Pada fase kehidupan manusia yang genetik, manusia itu berkembang sesuai informasi yang diperoleh di sekitar lingkungannya. Kemudian informasi dan pengetahuan itu digunakan untuk kepentingan hidupnya dalam lingkungan yang terbatas. Oleh karena itu, maka informasi yang diperoleh sekitar

Nabi Adam AS sebagai manusia pertama saat itu informasi yang diterima masih sederhana sebatas lingkungannya. Informasi yang meliputinya sekitar ke tauhidan, dosa, perkawinan intern keluarga (kakak beradik) dan informasi lain yang berkaitan dengan kehidupan keluarga kecil itu.

Kemudian peradaban manusia semakin maju dan informasi yang dikuasainya pun semakin banyak. Pada masa Nabi Idris AS (Kakek Nabi Nuh AS) informasi semakin banyak dan beliau telah mendapatkan 30 (tiga puluh) shahifah yang berisi wahyu. Ia juga sebagai orang pertama yang pandai menjahit pakaian, melatih kuda dan menguasai ilmu falak.

Dari kisah-kisah itu dapat diketahui bahwa semakin tinggi peradaban manusia maka semakin meningkat informasi yang diperlukannya. Kemudian informasi itu dikembangkan lagi sesuai dengan perkembangan lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Pada tingkatan kehidupan bermasyarakat, manusia mendapat informasi yang lebih banyak dan lebih berkualitas karena semakin luasnya pergaulan mereka. Dengan kemampuan intelektualnya, manusia mampu mengolah informasi itu untuk kepentingan bersama. Kemudian terciptalah bahasa dan alat-alat lain yang selanjutnya penciptaan ini berkembang untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Hasil informasi yang diolah ini merupakan

Drs. Lasa Hs. *

sumbangan yang besar bagi manusia dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan kehidupan mereka.

Pada masa kehidupan Nabi Ibrahim AS telah dikenal seni patung dan arsitektur yang tinggi. Bapak dari Nabi Ibrahim AS yang bernama Azar adalah seorang pemahat yang terkenal saat itu. Kemudian dengan kemajuan arsitektur, Nabi Ibrahim AS membangun Ka'bah bersama putranya Nabi Ismail AS. Pada masa itu pula ditemukan sumur Zamzam yang membawa berkah sampai saat ini dan ternyata memiliki kandungan mineral yang tinggi dari pada air sumur yang lain (S. Ibrahim: 35-41).

Kemajuan kemasyarakatan dan teknologi tinggi telah terjadi pula pada masa Nabi Musa AS. Saat itu telah ditemukan cara membuat sapi dari emas yang dapat berbunyi. Sayang sapi itu lalu disembahnya (S. Al Baqarah: 51).

Kemudian pada masa Nabi Isa AS informasi yang berkembang saat itu adalah bidang kedokteran, Allah SWT memberikan mukjizat kepada Nabi Musa AS berupa kemampuan untuk membuat burung dari tanah, menyembuhkan orang buta dan sakit kusta serta mampu menghidupkan orang mati (S. Ali Imran: 48).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi semakin maju dan dari waktu ke waktu telah diberikan garis-garis besar maupun pokok-pokok ilmu pengetahuan. Pengembangan itu disempurnakan pada Kitab Suci Al-Qur'an sebagai kumulasi ilmu pengetahuan dan diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat dan sekaligus untuk mengantisipasi perkembangan IPTEK dimasa depan. Informasi dan ilmu pengetahuan yang terakumulasi itu merupakan nikmat yang telah disempurnakan. Firman Allah yang diterima Rasulullah ketika haji Wada' di Padang Arafah itu merupakan ayat terakhir yang diterimanya. "Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridha Islam itu sebagai agama bagimu (S. Al-Maidah: 3).

Dari Al-Qur'an itulah ilmu pengetahuan dan teknologi itu berkembang dan lahirlah ilmu-ilmu baru seperti arkeologi, irigasi, astronomi, sosial, kedokteran, pertanian dan lain-lainnya. Sedangkan untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara benar diperlukan ilmu bantu yang lain seperti; ilmu turunya Al-Qur'an/ Asbabun Nuzul, ilmu turun/ terjadinya hadist/ asbabun wurud, tajwid, bahasa Arab dan lainnya. Sebab Al-Qur'an merupakan induk pengetahuan yang harus dipahami ayat-ayatnya yang tersurat maupun tersirat. Tanpa dukungan ilmu-ilmu Al-Qur'an itu, orang akan menemukan kesulitan dalam pemahaman dan penerapan ayat-ayat Al-Qur'an bahkan mungkin dapat tersesat.

Pelestarian dan pengembangan

Islam sangat berkepentingan untuk memelihara, mengembangkan dan melestarikan informasi dan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan manusia. Cara pelestarian dan pengumpulan ini dilaksanakan sesuai dengan tingkat kemajuan masyarakat dan perkembangan IPTEK. Oleh karena itu terdapat cara-cara pengumpulan dan pelestarian informasi antara lain dengan cara:

1. Lisan

Penyampaian informasi melalui lisan dilakukan orang sejak orang belum mengenal tulisan sampai kini dan masa-masa mendatang. Komunikasi lisan ini dilakukan karena adanya kebutuhan seseorang untuk menyampaikan buah pikiran, pengalaman, minta pertolongan dan kepentingan lain kepada orang lain.

Cara pengumpulan dan pelestarian ilmu-ilmu Islam dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri ketika beliau menerima wahyu Al-Qur'an. Allah SWT memerintahkan Nabi agar mendengarkan dengan baik-baik ketika Malaikat Jibril membacakan Al-Qur'an.

- Janganlah kamu menggerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an karena ingin segera menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan

Kami-lah mengumpulkannya (didalam dada) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya (S. Al-Qiyamah: 16-19).

Transformasi lisan itu kemudian dilanjutkan oleh Jibril dan Nabi Muhammad SAW setelah seluruh ayat-ayat Al-Qur'an selesai diturunkan semua. Setahun sekali Malaikat Jibril datang pada Nabi Muhammad SAW membacakan ayat-ayat Al-Qur'an lagi dan Nabi Muhammad SAW mendengarkannya sampai selesai. Untuk pengecekan lebih jauh, Nabi Muhammad SAW sendiri juga membacanya dan Malaikat Jibril mendengarkannya.

Kecuali itu, pada setiap kali ayat Al-Qur'an turun kepada Rasulullah lalu didiktekan kepada para sahabat yang memang saat itu mereka sangat kuat hafalan dan ingatannya. Diantara mereka ada yang hafal beratus-ratus ribu syair maupun silsilah nasabnya/ keturunannya.

Para sahabat sendiri sangat antusias untuk memahami, menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an. Mereka mengajarkannya kepada keluarganya, anak-anaknya maupun tetangganya. Sehingga pada waktu malam

terdengarlah suara bacaan Al-Qur'an ditiap rumah bagaikan suara kumbang yang menghiasi malam.

Oleh karena itu, kiranya tak mengherankan apabila pada saat itu banyak sekali para sahabat yang hafal Al-Qur'an. Diantara mereka ada yang gugur pada pertempuran Yamamah dan pertempuran di sumur Ma'unah yang jumlahnya sekitar 140 syahid.

Usaha pelestarian dan penyebaran informasi dan ilmu-ilmu Islam pada awal perkembangannya masih dilakukan secara lisan seperti ilmu kalam, fiqh, hadist dan lain-lain. Pada mulanya hadist itu sendiri memang dilarang untuk ditulis karena dikhawatirkan bercampur dengan Al-Qur'an dan siapa yang membohongkannya akan masuk neraka (H. R. Imam Muslim dan Abi Said Al-Khudori).

Tradisi lisan untuk menyampaikan informasi dan ajaran Islam ini berlangsung cukup lama dan sampai sekarangpun masih berlangsung. Cara-cara lisan ini dapat dibuktikan pada majelis-majelis taklim, pengajian maupun bentuk ceramah-ceramah.

BERSAMBUNG

* Drs. Lasa Hs, Pustakawan dan Dosen FISIPOL UGM Yogyakarta.

PENELUSURAN PUSTAKA

A. Pengantar

Seringan apapun karya ilmiah yang akan dibuat seseorang, maka pastilah memerlukan dukungan pustaka yang kuat untuk menyatakannya sebagai karya ilmiah. Sehingga dalam hal ini, kegiatan mengumpulkan bahan-bahan pustaka menjadi salah satu kegiatan yang harus dilakukan setiap penulis karya ilmiah tersebut.

Kegiatan pengumpulan bahan pustaka sering juga disebut dengan penelusuran bahan pustaka. Apapun namanya, kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan yang tidak boleh dilupakan dalam penyusunan karya ilmiah. Kegagalan dalam pengumpulan bahan pustaka yang relevan dengan topik yang akan dipilih akan menyebabkan kurang kuatnya statemen yang akan diajukan.

Bukan hanya itu, hal lain yang